

PERENCANAAN PENDIDIKAN DALAM LINTASAN SEJARAH ZAMAN PRIMITIF HINGGA ERA BIZANTIUM

MAMAN SURYAMAN¹⁾, ANNA FARIDA KURNIASARI²⁾

¹⁾*suryaman_mamandr@yahoo.com*, ²⁾*annafaridaku@gmail.com*

¹⁾**Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang**

Jl. H. S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang, Jawa Barat

²⁾**Pascasarjana Universitas Islam Nusantara**

Jl. Soekarno Hatta Bandung, Jawa Barat

Diterima: Januari 2017; Disetujui: Februari 2017; Diterbitkan: Maret 2017

ABSTRACT

The roots of every single thing and every event occurring today are those of the day before. History is an essential foundation that must be acknowledged by education planners, since it is the origin of every aspect in building the culture of this nation. By studying the past, particularly the history of great countries and their civilizations, a planner will have accurate references to implement decisions. This literature study describes the history of urban planning since the primitive era until the Byzantium era. The uniqueness of every era elaborates how modern education develops differently in every region.

ABSTRAK

Setiap hal dan peristiwa besar maupun kecil yang terjadi pada masa kini selalu berakar pada masa lalu. Sejarah adalah pijakan penting yang wajib diketahui oleh seorang perencana pendidikan, karena dari sana setiap aspek yang membangun budaya bangsa ini berasal. Dengan mempelajari masa lalu, terutama bangsa-bangsa yang besar dan menciptakan peradaban, perencana memiliki rujukan yang kuat untuk mengambil setiap keputusan. Studi literatur ini menyajikan sejarah tata kota sejak zaman primitif hingga era Bizantium. Kekhasan masing-masing masa menjelaskan bagaimana konsep pendidikan modern berkembang dengan cara yang berbeda-beda pada setiap wilayah.

Kata kunci: Perencanaan Pendidikan, Tata Kota, Sejarah Perencanaan Pendidikan

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di negara yang sudah maju, terlihat bahwa perencanaan pembangunan mereka selalu terkait dengan aspek pendidikan. Ketika merancang tata kota, misalnya, dewan pendidikan selalu dilibatkan untuk memberikan masukan. Tampak bahwa pendidikan senantiasa terpengaruh oleh sekaligus mempengaruhi pembangunan.

Demikian pula dalam hal perencanaan pendidikan, jelas bahwa paradigmanya selalu berorientasi masa depan, memperhatikan kondisi saat ini, dan mencatat kondisi masa lalu sebagai rujukan. Pendidikan berkembang dari zaman ke zaman senantiasa memperlihatkan terjadinya pergeseran pandangan masyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan sama tuanya dengan usia manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dengan berbagai rentang peradaban (Djojonegoro, 1996).

Salah satu cara mempelajari posisi pendidikan pada masa lalu adalah dengan melihat rencana perkotaan di beberapa negara. Dari sana akan melihat bagaimana para pendahulu peradaban ini merancang kota yang meliputi sistem penataan bangunan, sarana komunikasi, pusat pembelajaran, pabrik, hingga arena permainan yang saling terkait.

Semula, kota hanyalah tempat yang menampung manusia, lokasi geografis yang mempermudah perdagangan dan memberikan perlindungan. Lambat laun, gelombang manusia yang datang ke kota kian banyak sehingga penataan fisik perkotaan pun mulai memperoleh perhatian. Karena itulah kita bisa menyaksikan perbedaan struktur bangunan dan tata letaknya dari waktu ke waktu, termasuk pengaruhnya pada aktivitas pembelajaran manusia.

Karena karakter dan kepentingan manusia berubah-ubah, model dan prioritas pembangunannya pun berbeda-beda. Kota kemudian berkembang menjadi organisasi yang dinamis dengan kemampuan alamiah untuk berubah. Peradaban perkotaan pun terbentuk berdasarkan beberapa aspek.

Arthur Korn, arsitek dan perencana urban asal Jerman, membagi perkotaan menjadi tiga jenis. Yang pertama adalah peradaban tepi sungai seperti Mesir, India, China, dan Mesopotamia. Daerah yang didominasi oleh pertanian ini dipimpin oleh para pendeta atau raja-raja yang terpelajar.

Jenis kota yang kedua adalah negara kota seperti Romawi dan Yunani, dipimpin oleh kalangan elit politik dan menggantungkan keberlangsungan hidup pada kerja para budak.

Yang ketiga adalah kota kaum borjuis. Di sana aktivitas produksi dan politik didominasi oleh para pedagang. Walau perkembangannya tidak signifikan karena tingginya angka kematian pada kelompok ini, kota-kota di Italia bagian utara, Belgia, dan Belanda mengukuhkan diri sebagai para tuan tanah yang berkuasa.

Perkembangan pembangunan di kota-kota kuno pada masa lalu terlihat dari karakteristik gaya arsitektur masing-masing zaman. Dengan demikian kita akan mendapatkan gambaran tentang peran perencanaan pada masa lalu dan pengaruhnya terhadap perencanaan pendidikan masa kini. Rujukan ini penting bagi disusunnya rencana pendidikan yang matang dan teruji.

LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Theodore Roosevelt termasyhur dengan ucapannya, *the more you know about the past, the better prepared you are for the future*. Apa yang terjadi pada masa lalu selayaknya menjadi pelajaran sekaligus panduan untuk hari ini dan masa depan yang lebih baik.

Secara lebih spesifik, Fea (2013) menyebutkan bahwa sejarah bukan sekadar catatan tentang masa lalu. Sejarah adalah sebuah disiplin ilmu, seni merekonstruksi masa lalu. Yang dilakukan para sejarawan adalah mengumpulkan bukti, menaatinya, dan membangkitkan kembali dengan membawa makna yang bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Mereka mendasarkan diri pada fakta yang terkumpul dan mengaitkan segala aspek yang memberikan pengaruh terhadap suatu kejadian, dan memberikan kesimpulan.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh ahli pendidikan India, Amala, *et al* (2011: 35) bahwa:

“As soon as we glance at the mirror of history, it is our own image, our own reflection, which stands sharply delineated before us. Our acquaintance with reality is sharpened for us by the traces of history. Its pages unfolds our glory, telling us about what we were, what we are, and what we will be its knowledge helps us to a discovery of the germinal seed out of which our future society takes birth”.

Dengan lugas, Amala, *et al* (2011) bertutur bahwa sebenarnya India memiliki warisan peradaban yang asli, bukan pemberian bangsa barat. Masa penjajahan yang lama membuat bangsa India luntur sebagian, namun kekuatannya yang asli masih terlihat dalam berbagai sisi. Menurut Amala, *et al* (2011), sejarah itu bagaikan cermin yang mempertajam cara pandang seseorang tentang dirinya. Sejarah membuka lembaran kejayaan masa lalu, berkisah tentang bagaimana kehidupan manusia pada masa lalu, hari ini, dan akan akan seperti apa pada masa yang akan datang. Pengetahuan yang diperoleh dari sejarah membantu manusia menemukan benih yang akan lahir sebagai bangsa masa depan.

Terkait dengan rencana pendidikan, sejarah memberikan catatan bahwa sejak zaman dulu, banyak faktor yang membuat sebuah rencana dilaksanakan atau digagalkan. Siapa yang berkuasa saat itu dan apa kepentingannya berpengaruh pada catatan sejarah yang saat ini ada. Apa yang terjadi hari ini, sedikit banyak merupakan buah dari rencana yang dilaksanakan atau yang digagalkan itu.

“Connected to issues of power and authority, there is no such thing as a neutral, unproblematic definition of history. All definitions are working to someone’s advantage at someone else’s expense. To the question ‘what is history?’, we must always add: ‘who decides? On what grounds, and to what end?’” (Neville, 1999: 23)

Sumber-sumber sejarah masa lalu pada gilirannya bukan hanya menyajikan fakta tapi juga misteri yang tak terpecahkan bahkan oleh teknologi modern sekarang ini. Yang bisa dilakukan oleh ilmu pengetahuan modern sebatas menafsirkan. Fakta ini menyiratkan bahwa setiap masa adalah modern bagi manusia pada zamannya. Sejarah tentang keagungan ilmu pengetahuan masa silam, saat segala sesuatu masih sangat sederhana, jauh dari teknologi mutakhir, memberikan pesan ketakziman dan kerendahan hati.

“... remains of monuments and cities in Egypt. Many of the former have hieroglyphic inscriptions, which have been, until recently, a sealed page to mankind; but a key to their interpretation, at least in part, has been found, and many important facts have been thus disclosed” (Goodrich, 1870: 14)

Dinding dan puing yang selama ini menjadi saksi sejarah ternyata membuka begitu banyak ruang yang membuat manusia memperoleh pengetahuan sekaligus kesadaran atau *wisdom*.

Sejarah pun menghubungkan berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada zaman berikutnya. Dari tata kota kuno, misalnya, tecerminlah bagaimana para pendiri kota itu menempatkan pendidikan dalam prioritas kehidupan bermasyarakat saat itu. Menurut Banghart dan Trull (1973: 16) perencanaan adalah sesuatu yang berorientasi pada masa depan, melibatkan analisis yang komprehensif terhadap masa kini maupun terhadap kekuatan sejarah yang membangunnya.

Terkait analisis dalam perencanaan pendidikan Banghart dan Trull (1973: 135-197), menyampaikan empat informasi penting dalam merencanakan pendidikan, meliputi; tempat (*place*), orang-orang (*people*), aktivitas (*movement*) dan ekonomi (*economics*). Pengelompokan informasi dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu kinerja masa lalu (*last performance*), situasi saat ini (*current situation*) dan prakiraan yang akan datang (*forecasting*) (Ivancevich, *et al*, 1989).

Jenis sekolah yang dibangun serta anggaran yang disediakan, akan sangat bergantung kepada informasi-informasi tersebut di atas. Sebagai contoh ketika Pemerintah Hindia Belanda mau mendirikan *Sekolah Pertukangan* pada tahun 1911, didasarkan kepada pertimbangan ekonomi. Hal ini sesuai dengan surat dari MG Hookstra (Inspektur Dikmen) kepada MS Koster (Dir Dik, Agama dan Kerajinan) Nomor 112 tanggal 4 Agustus 1911, yang isinya antara lain "...sekolah-sekolah ini diperuntukan bagi segolongan penduduk Bumiputra agar status sosial ekonominya dapat ditingkatkan" (Supriadi, 2002: 9).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Sharma (2011) menyebutkan bahwa dalam cakupan yang luas, perencanaan adalah penerapan penalaran dan analisis yang sistematis terhadap perkembangan proses pendidikan dengan tujuan membuat pendidikan ini lebih efektif dan efisien dalam menjawab kebutuhan siswa dan masyarakat luas. Dalam hal inilah proses perkembangan perencanaan pendidikan dari masa ke masa menjadi informasi yang penting.

Lebih jauh, Saud dan Syamsudin (2014: 60) menyatakan bahwa:

"Sejarah perkotaan atau perkembangan pendidikan kita dimulai dengan pembangunan usaha bersama bangsa Mesir Kuno dan berlanjut secara kronologis pada perkembangan pendidikan di perkotaan sekarang. Sejarah ini menunjukkan bagaimana praktik-praktik dan opini perencanaan pendidikan sekarang secara perlahan-lahan memperoleh bentuknya dan bagaimana masalah-masalah di masa lalu dan sekarang berhubungan dalam perkembangan yang terus tumbuh dan berkembang."

Dari pernyataan di atas tergambar dengan jelas bahwa mempelajari sejarah perkotaan pada masa lalu akan memberikan wawasan yang menyeluruh tentang rangkaian perkembangan disiplin ilmu perencanaan pendidikan.

Perencanaan Zaman Primitif

Semula, manusia melindungi dirinya dengan bernaung di gua-gua. Berikutnya, mereka mulai memanfaatkan kondisi alam untuk berlindung dan bertahan hidup, misalnya membuat tempat tinggal di gunung-gunung, sungai, atau rawa.

Begitu merasa menyadari pentingnya bersosialisasi, mulailah mereka membangun tempat tinggal bersama-sama manusia lain. Kumpulan tempat tinggal inilah yang lambat laun berevolusi menjadi kota.

Kebutuhan hidup mereka berkembang, bukan hanya pangan. Naluri untuk melindungi diri dari bahaya pun beranjak dari sekadar membangun pagar menuju pada pencarian kekuatan spiritual sebagai pelindung.

Sekitar 1800 - 1500 SM, mereka membangun monumen pemujaan atau kuil untuk berkomunikasi dengan kekuatan yang ada di luar diri mereka.

Perencanaan Kota Mesir

Reruntuhan kota Mesir kuno memperlihatkan peradaban mereka yang terhubung dengan para dewa dan para pemimpin mereka yang seperti dewa. Banyak kuil dan makam berukuran besar yang menunjukkan bahwa posisi “agama” dalam kehidupan masyarakat sangat penting.

Dinasti-dinasti Mesir dengan berbagai upaya membangunnya demi menunjukkan pentingnya kehidupan setelah masa di dunia ini. Kita bisa menyaksikan Piramida yang ternama, Sphinx, dan kuil Ammon Karnak, misalnya.

Teknik pembangunan yang mereka miliki pun bervariasi, mulai dari penggunaan batu bata hingga bebatuan besar yang dipahat. Dari reruntuhannya bisa terlihat bahwa pola pembangunan gedung di perkotaan Mesir merupakan gabungan dari istana, pengadilan, ruang-ruang, koridor, dapur, yang semuanya dikelilingi oleh tembok.

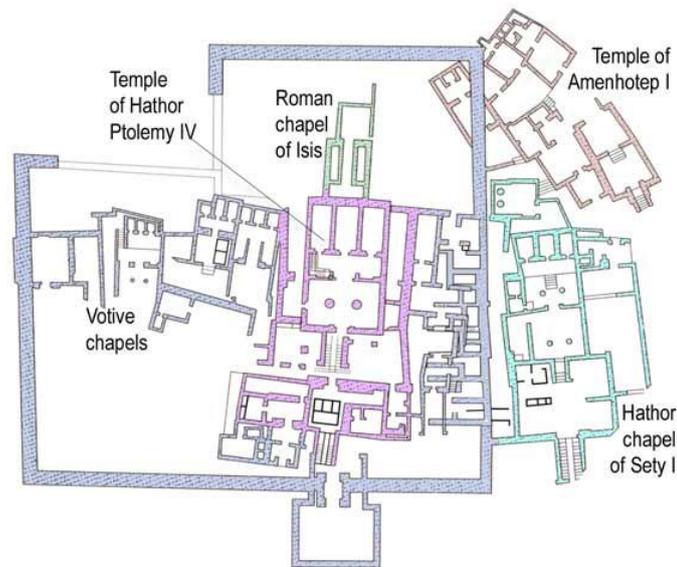
Kuil-kuil dibangun untuk memperlihatkan kemegahan, piramid memperlihatkan kekuatan dan keagungan. Terlihat jelas bahwa struktur pembangunan bangsa Mesir pada dasarnya ditujukan untuk memuliakan para dewa. Unikny, setiap raja baru naik tahta di Mesir, dia akan membangun istana baru dan membangun makam baru untuknya nanti.

Raja baru juga membangun wilayah baru untuk membangun istananya. Bangsa Mesir memiliki keyakinan bahwa barang peninggalan orang yang sudah mati tidak boleh disentuh. Jadi ketika raja meninggal, istana dan kotanya dibiarkan begitu saja hingga lenyap. Yang tertinggal adalah piramida yang menjadi kuburannya.

Perencanaan kota dan pendidikan di Mesopotamia

Walau berbeda, bersamaan dengan peradaban Mesir muncul peradaban Mesopotamia antara sungai Eufrat dan Tigris. Peradaban ini tumbuh dalam lingkungan yang berbeda dan menganut sistem agama yang berbeda pula sehingga terlihatlah ciri khas masing-masing. Banjir, badai, wabah penyakit, juga invasi membuat peradaban ini jatuh bangun berkali-kali. Walaupun demikian, kota-kota di Mesopotamia tetap tumbuh, menyumbangkan berbagai karya arsitektur dan perencanaan.

Para perencana kota ini lebih fokus pada pola pembangunan gedungnya yang simetris dan seimbang, tapi terlihat kurang memperhatikan perencanaan kota secara menyeluruh. Bangsa Mesopotamia termasuk generasi pertama yang menyadari pentingnya perencanaan tapi membatasi penggunaannya.



Gambar1. Perencanaan Kota Mesir Kuno
(Sumber: commons.wikimedia.org)

Perencanaan Kota Suriah

Wilayah Suriah bersifat terbuka, sehingga mudah diserang dan sulit mempertahankan diri. Walau demikian, kondisi itu tidak menghalangi mereka melakukan pembangunan. Model gedung mereka tinggi-tinggi. Reruntuhan istana dengan ornamen yang indah lebih banyak ditemukan daripada kuil.

Kompleks istana lengkap dengan gedung pengadilan, kuil, tempat pelayanan umum, dan pemukiman memperlihatkan tatanan kota-kota di negara ini. Semua bangunan itu dilindungi oleh tembok-tembok tebal berhias aneka ornamen.

Perencanaan kota Babilonia

Gaya, bentuk, dan desain perencanaan juga arsitektur Kota Babilonia mirip dengan wilayah lain di wilayah Timur Dekat seperti Suriah dan Mesir. Bangsa Babilonia semula nomaden, sehingga terpengaruh oleh berbagai pemikiran.

Kota asli Babilonia dibangun kembali oleh Nebukadnezar dan terkenal dengan gedung-gedungnya yang megah dan Taman Gantung yang memahkotai istana sang raja.

Dalam perencanaan kotanya, bangsa Babilonia menganut keyakinan pada konstelasi bintang yang berbentuk segi empat, yang mereka anggap sebagai lahan pertanian para dewa. Walaupun demikian, tata letak kota ini tidak bisa selamanya segi empat karena pertumbuhan penduduk dan perubahan bentang alamnya.

Perencanaan kota Persia

Pada zaman kekaisaran Persia, arsitektur menggabungkan gaya dan bentuk yang dipengaruhi oleh peradaban Mesir, Suriah, dan Babilonia.

Sumbangsih bangsa Aegea (Yunani) dalam perencanaan dan pendidikan

Peradaban Barat tumbuh di daratan Laut Aegea, semasa dengan tumbuhnya peradaban Mesir dan Timur Dekat. Minos, sang raja Kreta, mendirikan negara laut yang terkenal dengan kota-kotanya yang teratur. Penduduk mengandalkan pertanian zaitun dan anggur.

Tata letak bangunan di Minos didominasi oleh istana dan kastil, berdampingan dengan desa-desa. Penduduk hanya bergabung dengan para penghuni kastil ketika tenaga mereka diperlukan sebagai pelayan atau tentara.

Semakin banyak penduduk yang melakukan perjalanan membuat mereka menemukan pentingnya nilai perdagangan dan tidak lagi sepenuhnya bertani.

Peradaban Yunani kuno yang dikenal dengan nama Hellen kemudian berkembang menjadi hellenisme, sebuah paham yang berarti semua orang berpikir dan berbicara sebagaimana orang Yunani.

Bangsa Yunani melakukan pembangunan kota dengan perhitungan yang jelas sebagai perwujudan pemikiran mereka. Hubungan antara pembangunan kota dan wilayah juga dipertimbangan dengan matang, agar kota bisa menjadi tempat tinggal yang layak bagi penduduk.

Mereka merencanakan secara detail, di mana lokasi kota akan dibangun, apa saja aktivitas warganya, bagaimana kota bisa dijangkau dari luar sekaligus dipertahankan dari serangan. Salah satu contohnya adalah perencanaan kota Pergamum.

Walau dibangun di pegunungan yang curam dan ruang yang terbatas, tata kota Pergamum sangat mengagumkan. Bangunan-bangunan acropolis, teater, kuil, agora, semua tertata dan penduduk melakukan aktivitas kehidupan mereka di sana.

Pasar memainkan peran yang sangat penting dalam sistem perkotaan di Yunani. Banyak taman dan kebun tersebar di seluruh penjuru kota dan semua penduduk, miskin maupun kaya, semua memperoleh kesempatan yang sama untuk bersaing.

Kondisi inilah yang membuka peluang tumbuhnya pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Aristoteles dalam bukunya, *Politics*: sebuah kota bisa tumbuh mulia hanya ketika warga yang ikut memberikan sumbangsih dalam pemerintahan juga mulia. Seluruh warga di negara kita berperan dalam pemerintahan. Mari kita temukan cara bagaimana manusia jadi mulia.

Di Yunani polis memegang peran yang sangat kuat bagi penghuninya. Kedudukannya sangat penting, bahkan dianggap lebih tinggi dari kehidupan itu sendiri. Orang yang tidak menjadi warga suatu polis dianggap sebagai orang yang sial, setara dengan hukuman paling berat kedua setelah kematian.

Perbudakan masih berlaku di Yunani dan menjadi penggerak roda ekonomi, tapi polis memberikan peluang kepada warganya untuk hidup makmur. Sumber penghidupan mereka adalah pertanian, peternakan, dan perikanan.

Para pemimpin polis mengkondisikan tatanan kota sebaik mungkin termasuk pengelolaan air dan angin. Dengan pertimbangan itulah mereka membangun jalan, gedung, dan perumahan ditata dan direncanakan.

Dengan tatanan yang kondusif, masyarakat Yunani jadi memiliki peluang banyak untuk menjalani hidup yang berkualitas, bukan hanya secara jasmani tapi

juga rohani. Dalam kondisi seperti itulah ilmu pengetahuan berkembang pesat, masing-masing ilmuwan memiliki basis pengajaran dan pengikut masing-masing.

Para pengikutnya melanjutkan pengajaran ilmunya, demikian berlangsung hingga ilmu mereka sampai kepada kita.

Perencanaan pendidikan oleh Romawi

Karakter peradaban Romawi berbeda dengan Yunani. Karena dipengaruhi oleh ajaran filsafat, estetika, seni pahat dan puisi, juga perkembangan mental dan fisik, gaya arsitektur Yunani memperlihatkan kepribadian mereka yang simpel dan elegan.

Sebaliknya, Romawi lebih agresif dan karya mereka diilhami oleh berbagai gerakan politik. Bangsa Romawi membangun sarana dan prasarana berdasarkan kebutuhan masyarakat dan terus melakukan perbaikan jika ada yang dianggap sudah usang.

Tabel 1. Perbedaan Gaya Arsitektur Yunani dan Romawi

Yunani	Romawi
Imajinatif, subyektif, artistik, idealis	Tidak imajinatif, konkret, praktis, konstruktif
Memberikan sumbangsih dalam kemajuan peradaban sastra, filsafat, dan seni	Memberikan sumbangsih dalam bidang hukum, peraturan, dan pemerintahan
Hidup demi kenikmatan estetis yang dibangun berdasarkan keindahan alam dan seni	Tidak terlalu berminat pada keindahan dan sesuatu yang bagus
Nilai dari sesuatu terletak pada aspek intelektual dan keindahannya	Nilai suatu benda terletak pada fungsinya bagi manusia
Memuja keindahan dan kualitas yang baik, hidup dengan rasional dan menjunjung kemuliaan	Memuja kekuatan dan efektivitas dan berusaha hidup berdasarkan hukum dan aturan
Memandang pemerintah secara pribadi	Memandang pemerintah dari sisi hukum dan kewajiban
Memberikan muatan keindahan dan intelektual pada filsafat, sastra, dan seni	Memberikan bentuk legal dalam bidang proses perdagangan dan permesinan

Sumber: Banghart dan Trull (1973:53)

Para kaisar Romawi adalah para pejuang pendidikan. Pada masa Julius Caesar, misalnya, memberikan banyak hak istimewa untuk para guru. Augustus mendirikan perpustakaan pertama dan menyelenggarakan kelas-kelas untuk semua warga termasuk memberikan pinjaman bagi keluarga petani agar bisa membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Pengaruh Bizantium terhadap perencanaan pendidikan

Arsitektur Bizantium memberikan pengaruh yang besar pada dunia Barat setelah abad ke-4 dan secara khusus berkembang pesat pada masa Kaisar Justinian di Romawi.

Tradisi paganisme mulai dihapuskan dan ajaran kristen mulai disebarkan. Pembangunan gereja pun mulai menjadi prioritas di kota. Gaya arsitekturnya merupakan perpaduan dari Yunani, Romawi, dan Mesir.

Gaya yang paling sering dijumpai pada bangunan Bizantium adalah kubah yang melingkar berhiaskan banyak lukisan, pahatan, dan mosaik.

Tujuannya adalah memberikan pengajaran kepada masyarakat yang tidak bisa membaca—mereka bisa mengenal ajaran Kristen melalui gambar yang menghadirkan keimanan.

SIMPULAN

Perjalanan sejarah yang memberikan warna pada perencanaan pendidikan masa kini memiliki manfaat informatif sekaligus menggugah kesadaran atas rangkaian sumbangsih yang dilakukan para pendahulu. Kemauan belajar sejarah memberikan data yang memadai agar perencanaan pendidikan untuk masa yang akan datang bisa diselamatkan dari kegagalan yang pernah terjadi, dan meraih kejayaan yang pernah ada dalam bentuk yang mutakhir.

Selain memberikan referensi, mempelajari sejarah kuno memberikan kesadaran tentang keterkaitan perencanaan kota dengan aspek-aspek yang melekat dalam keseharian. Artinya, berbagai kebijakan pembangunan struktur maupun infrastruktur kota sudah seharusnya mempertimbangkan dampaknya terhadap kualitas pendidikan, sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh sejarah sepanjang rentang kehidupan manusia. Para pengambil kebijakan, akademisi, praktisi, dan masyarakat adalah para pemangku kepentingan yang harus memastikan keterkaitan tata kota dan perencanaan pendidikan memperoleh perhatian.

REFERENCES

- Amala, A. P. *et al.* 2011. *History of Education*. New Delhi: Discovery Publishing Pvt. Ltd.
- Banghart, F. W., and Trull, A. 1973. *Educational Planning*. New York: The Macmillan Company.
- Djojonegoro, W. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Fea, J. 2013. *Why Study History: Reflecting on the Importance of the Past*. Washington DC: Baker Academic.
- Goodrich, S. G. 1870. *Ancient History: from the Creation to the Fall of Rome, A.D. 476*. Louisville: Morton and Griswold.
- Ivancevich, J. M. *et al.* 1989. *Management: Principles and Function*. Boston: Irwin.
- Neville, M. 1999. *Writing Ancient History*. New York: Cornell University Press.
- Saud, U. S dan Syamsudin, M. A. 2014. *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sharma, V. 2011. *Educational Planning*. New Delhi: Lakshay Publication.
- Supriadi, D. 2002. *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia: Membangun Manusia Produktif*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen- Depdikbud